

Majalah Ilmiah
SRIWIJAYA

Penyakit Gimul Banyak Diderita Bumil Tapi Diabaikan
Dra. Nengyanti, M.Hum

Fungsi Radio di Era Reformasi
Retna Mahriani

Partisipasi Politik Perempuan Di Parlemen (Studi Pada Perempuan Anggota Legislatif Di Kabupaten Muara Enim
Pasca Penerapan *Affirmative Action* Tahun 2003)
Diana Dewi Sartika

Pemaknaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam :
Kasus Gempat Bumi Yogyakarta – Jawa Tengah
Perspektif Sosiologi Kebudayaan
M. Ridhah Taqwa

Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Penjual Jamu Gendong Di Palembang
Rini Mutahar

Implementasi Jaminan Sosial Kesehatan (JAMSOSKES) Sumatera Selatan Semesta Berdasarkan Perspektif
Pengelola Program Dan Masyarakat Di Palembang
Asmaripa Ainy

Relasi Sosial dan Posisi Tawar Pekerja Rumah Tangga (PRT) Perempuan
di Kota Yogyakarta
Mery Yanti



Lembaga Penelitian – Universitas Sriwijaya

MIS	Vol. XV	No. 7	Halaman 417-482	Inderalaya, Juli 2009	ISSN 0126-4680
-----	---------	-------	-----------------	-----------------------	----------------

Sosial & Humaniora

MAJALAH ILMIAH SRIWIJAYA

Terbit tiga kali dalam setahun pada bulan April, Juli dan Desember
Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis – teoritis
ISSN 0126 – 460

Pelindung

Rektor Universitas Sriwijaya

Pembina

Pembantu Rektor I Universitas Sriwijaya

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

Ketua Penyunting

A. Taufik Arif

Penyunting Ahli

Daniel Saputra (Fak. Pertanian)

Kamaludin (Fak. Kedokteran)

Zulkardi (FKIP)

Dedy Setiabudidaya (Fak. MIPA)

Ardiyan Saptawan (FISIP)

Nukman, (Fak. Teknik)

Febrian (Fak. Hukum)

Taufik Marwah (Fak. Ekonomi)

Bambang Tutuko (FISILKOM)

Penyunting Pelaksana

Siti Herlinda

Rita Inderawati

Subriyer Nasir

Muhammad Said

Editor

Nurul Hakim

M. Azwari

Sekretariat

Burdaidji

As'ad

Rifai

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya
Jln. Raya Palembang – Prabumulih KM. 32 Inderalaya Ogan Ilir Sumatera Selatan 30662. Telp. 0711-581077
Email : lemlit_unsri@yahoo.com, Website : lemlit.unsri.ac.id

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Majalah Ilmiah Sriwijaya Volume XV, No. 7 Juli, 2009 dapat diterbitkan dan sesuai dengan pembagian bidang ilmu disetiap terbitan. Penerbitan kali ini berisikan tulisan untuk bidang Saint and Technology. Pada nomor ini dapat dibaca 7 (tujuh) tulisan yang berhubungan dengan bidang Sosial & Humaniora. Pada volume XV ini Majalah Ilmiah Sriwijaya – Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya terbit dengan bentuk yang lebih enak dipandang baik dari segi ukuran, bentuk huruf dan keteraturan terbitnya.

Sebagai majalah ilmiah serial, maka penerbitan majalah ini sangat tergantung pada kesediaan staf pengajar/dosen/peneliti untuk membuat artikel hasil penelitiannya. Oleh karenanya kami mengajak para staf pengajar/dosen/peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mempublikasikan hasil penelitiannya dalam *Majalah Ilmiah Sriwijaya – Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya*. Kami percaya bahwa melalui majalah ini, para ilmuwan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pengetahuan melalui temuan-temuannya.

Pada terbitan yang ke limabelas ini redaksi kembali menerbitkan Tujuh artikel baik dari hasil penelitian dan karya ilmiah dari dalam dan luar kampus. Artikel-artikel tersebut antara lain; **“Penyakit Gimul Banyak Diderita Bumil Tapi Diabaikan Oleh Nengyanti”**, **“Fungsi Radio di Era Reformasi Oleh Retna Mahriani”**, **“Partisipasi Politik Perempuan Di Parlemen (Studi Pada Perempuan Anggota Legislatif Di Kabupaten Muara Enim Pasca Penerapan *Affirmative Action* Tahun 2003) Oleh Diana Dewi Sartika”**, **“Pemaknaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam : Kasus Gempa Bumi Yogyakarta-Jawa Tengah Perspektif Sosiologi Kebudayaan Oleh M. Ridhah Taqwa”**, **“Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Penjual Jamu Gendong Di Palembang Oleh Rini Mutahar”**, **“Implementasi Jaminan Sosial Kesehatan (JAMSOSKES) Sumatera Selatan Semesta Berdasarkan Perspektif Pengelola Program Dan Masyarakat Di Palembang Oleh Asmaripa Ainy”**, **“Relasi Sosial dan Posisi Tawar Pekerja Rumah Tangga (PRT) Perempuan di Kota Yogyakarta Oleh Mery Yanti”**.

Semoga Majalah Sriwijaya terbitan Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya dapat terus berkembang dalam menyajikan perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh baik melalui hasil-hasil penelitian.

Semoga Berkenan di hati para pembaca.

Redaksi

DAFTAR ISI

Sosial & Humaniora
MAJALAH ILMIAH SRIWIJAYA

	Halaman
Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Penyakit Gimul Banyak Diderita Bumil Tapi Diabaikan Dra. Nengyanti, M.Hum	417
Fungsi Radio di Era Reformasi Retna Mahriani	425
Partisipasi Politik Perempuan Di Parlemen (Studi Pada Perempuan Anggota Legislatif Di Kabupaten Muara Enim Pasca Penerapan <i>Affirmative Action</i> Tahun 2003) Diana Dewi Sartika	436
Pemaknaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam: Kasus Gempa Bumi Yogyakarta-Jawa Tengah Perspektif Sosiologi Kebudayaan M. Ridhah Taqwa	447
Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Penjual Jamu Gendong Di Palembang Rini Mutahar	454
Implementasi Jaminan Sosial Kesehatan (JAMSOSKES) Sumatera Selatan Semesta Berdasarkan Perspektif Pengelola Program Dan Masyarakat Di Palembang Asmaripa Ainy	461
Relasi Sosial dan Posisi Tawar Pekerja Rumah Tangga (PRT) Perempuan di Kota Yogyakarta Mery Yanti	471

-
- Jurnal Majalah Ilmiah Universitas Sriwijaya diterbitkan berdasar STT Nomor 658/SIT/1979, tanggal 24 Oktober 1979 oleh Lembaga Penelitian – Universitas Sriwijaya. Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS Quarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman dengan format seperti tercantum pada halaman kulit belakang. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.
-

PEMAKNAAN MASYARAKAT TERHADAP BENCANA ALAM:
KASUS GEMPA BUMI YOGYAKARTA-JAWA TENGAH
Perspektif Sosiologi Kebudayaan

M. Ridhah Taqwa
Ketua Laboratorium Sosiologi Fisip Unsri



0	8	0	2	0	6	0	1	0	9	0	1	0	2	6	3	
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan	Nomor urut Publikasi dari Fakultas										

ABSTRACT

In cultural sociology, the study about disaster was begun by long discussion about nature-culture relation. The interaction model of raise many new understanding about human dependence and independence with the nature and vice versa. The first opinion believes that nature is something separated from human who have undeniable power. Natural environment defines human identity even categorizes human into the other as the result of deterministic differences of environment for human adaptation. The behavioristic approach highlights the individual and institutional responses, cultural response which question human existence. This cultural response is related to the construction of meaning and cultural view toward disaster. Furthermore the cultural responses in Yogyakarta toward disaster is base on the mythology, modern science and theologies, especially in Islam perspective.

ABSTRAK

Dalam ilmu sosial, khususnya sosiologi kebudayaan, studi tentang bencana dimulai dengan diskusi panjang tentang relasi alam dan kebudayaan. Model interaksi itu memunculkan banyak pemahaman baru tentang ketergantungan manusia dan kemandirian dengan alam atau sebaliknya. Pendapat pertama percaya bahwa alam adalah sesuatu yang terpisah dari manusia yang mempunyai kekuatan gaib. Lingkungan alam menggambarkan identitas manusia, dan bahkan mengkategorikan manusia dalam 'yang lain' sebagai suatu hasil dari perbedaan deterministik lingkungan bagi adaptasi manusia. Pendekatan perilaku menyoroti respon individu dan lembaga, serta respon kebudayaan yang mempertanyakan keberadaan manusia. Respon ini berkaitan dengan konstruksi atau pandangan budaya terhadap bencana. Selanjutnya respon budaya di Yogyakarta dalam menghadapi bencana adalah berbasis pada mitologi, pengetahuan modern (geologi), dan pemahaman keagamaan (teologi), khususnya Islam.

Key Words: *Disaster, response, human-nature, mitology, geology, theology, Islamic*

PENDAHULUAN

Sekitar sembilan belas tahun yang lalu (1990) pernah terjadi polemik yang cukup panjang di Harian Jawa Pos tentang peran agama setelah runtuhnya komunisme dan ditengah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.¹ Inti persolaannya seputar gugatan terhadap peran agama dalam menjawab berbagai peristiwa yang misterius. Ada pihak yang menilai bahwa agama semakin tidak diperlukan lagi, seiring dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab semua yang dianggap misteri. Sebaliknya ada pihak yang menyatakan bahwa agama tetap diperlukan sampai kapan pun, karena akal manusia tetap memiliki banyak keterbatasan untuk menjawab semua persoalan yang dihadapi ummat manusia. Lagi pula kehadiran agama tidak hanya untuk menjawab hal-hal sifatnya misteri, tetapi merupakan sistem sosial plus yang mencakup semua aspek kehidupan, mulai dari eksistensi manusia dan Tuhan sendiri, Sistem ekonomi, Politik, Hukum, Keluarga sampai kehidupan pasca kematian, hari kiamat. Saking ramainya polemik tersebut banyak pakar yang turun gunung untuk mengomentari pemikiran Arief Budiman yang bagi sebagian kalangan dianggap mengesampingkan, atau meragukan fungsi agama ditengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka antara lain Emha Ainun Najib, Kuntowijoyo, dan Amien Rais, serta YB. Mangunwijaya. Nah,

Peristiwa gempa tektonik, 27 Mei 2006 yang menewaskan lebih dari 5000 orang, merobohkan atau melululantahkan ribuan rumah dan bangunan permanen dan cukup megah hanya dalam waktu kurang dari 1 menit, 57 detik, seolah mengingatkan kita pada eksistensi agama untuk merespon misteri kejadian alam. Apa yang terjadi pada akhir Mei kelabu, ketika masyarakat Yogyakarta justru menanti meletusnya Gunung Merapi yang dapat menimbulkan gempa vulkanik, ternyata Allah SWT berkehendak lain. Yang datang berupa gempa tektonik yang berpusat di Laut Selatan, berjarak 37 KM dari

pusat Kota Jogja. Sejumlah bencana alam lain seperti Tsunami pangandaran (2008), gempa Tasikmalaya (2009), Banjir Bandang di Situ Gintung Depok (2009) dan sejumlah bencana berskala besar dan kecil lainnya, semuanya menarik untuk dikaji dari perspektif studi kebudayaan. Namun untuk keperluan tulisan ini, lebih banyak mengacu pada kasus bencana dari gempa tektonik di Yogyakarta.

BIPOLAR: PEMAANAAN TERHADAP BENCANA

Dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya dari perspektif sosiologi kebudayaan, studi tentang bencana dimulai dengan diskusi panjang tentang relasi alam dan kebudayaan. Pendapat pertama percaya bahwa alam adalah sesuatu yang terpisah dari manusia yang mempunyai kekuatan gaib. Lingkungan alam menggambarkan identitas manusia, dan bahkan mengkategorikan manusia dalam 'pihak yang lain' (*the other*) sebagai suatu hasil dari perbedaan deterministik lingkungan bagi adaptasi manusia. Sementara pendekatan perilaku menyoroti respon individu dan lembaga, serta respon kebudayaan yang mempertanyakan keberadaan manusia.² Respon ini berkaitan dengan konstruksi makna dan pandangan budaya terhadap bencana.

Selanjutnya respon budaya masyarakat Yogyakarta dalam menghadapi bencana adalah berbasis pada mitologi, pengetahuan modern (geologi), dan pemahaman keagamaan (teologi), khususnya Islam. Pemaknaan terhadap bencana sangat tergantung pada pandangan, tidak hanya relasi manusia dan alam tetapi juga dengan Tuhan sekaligus. Karena itu, pasca bencana banyak orang yang tersadar kembali akan keberadaan Tuhan. Nilai-nilai

¹ Polemik tersebut telah dibukukan dengan judul *Mencari Idiologi Alternatif*. Editor Maksum. Mizan, Bandung, 1995.

² Lihat I. Abdullah, *The Structure and Culture of Disaster: Theory, Research and Policy*. International Seminar, Graduate School, Gadjah Mada University, di Yogyakarta, tanggal 20-22 October 2009.

keagamaan kembali menjadi tumpuan bagi masyarakat sebagai tempat berlindung, ketika bangunan yang kokoh tidak mampu lagi melindungi manusia dari ancaman kematian. Ketika itu, manusia kembali tersadar bahwa batas antara hidup dan mati sangat tipis, antar berpunya dan tidak berpunya sangat dekat, antara sehat dan sakit atau luka terasa sangat minim perbedaannya. Di sinilah kemudian agama terasa kembali menemukan wadahnya di hati umat. Manusia semakin menyadari akan kekuasaan, kebesaran dan kekuatan Tuhan melalui gempa tektonik. Ummat beragama pun, khususnya umat Islam berdoa, berzikir, bermuhasabah mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik secara individu maupun secara berjamaah.

Dalam perpektif kebudayaan Islam rujukan para ulama dalam berbagai ceramahnya ketika terjadi bencana adalah pada surah Fushshilat (41) ayat 51. Ayat tersebut mengingatkan bahwa seringkali manusia yang mendapat nikmat, maka ia akan berpaling, dan baru setelah ditipa malapeta baru ingat Tuhannya atau berdoa. Sesungguhnya agama tidak hadir hanya untuk menjawab peristiwa yang misterius, dahsyat dan mematikan ketika pengetahuan manusia justru belum menemukan jawabannya terhadap makna peristiwa gempa tektonik tersebut. Tetapi agama sekaligus dapat dijadikan terapi untuk mengembalikan jati diri korban, sehingga tidak berputusasa. Hal ini penting artinya melihat kecenderungan peningkatan Pasien gangguan kejiwaan pada RS Grhasia Pakem Sleman pasca Gempa tektonik. Data sampai 10 Juni sudah mencapai 74 orang.

Namun demikian tidak sedikit pula kelompok masyarakat kita yang tidak menyadari arti dan makna dari peristiwa sebagai sesuatu yang sudah ditentukan Allah SWT. Pihak seperti inilah yang kemudian sangat boleh jadi akan berputus asa, sehingga sulit untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Bahkan ada pula yang memilih jalan pintas melakukan bunuh diri, karena tidak sanggup menghadapi penderitaan yang datang secara tiba-tiba. Kelompok manusia seperti ini juga bisa dirujuk dalam Al Qur'an Surah Al Isra' ayat 83.

“Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa.”

Bencana yang muncul sebagai akibat dari gempa, memang sudah sebulan telah berlalu, namun bekas-bekas dari bencana alam tersebut masih sangat terasa. Baik secara fisik maupun secara sosio-psikologis, berupa luka yang mendalam bagi korban, keluarga dan segenap masyarakat luas di Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah (khususnya Klaten). Sebagai sebuah fenomena alam, manusia yang dianugerahi akal pikiran memiliki kapasitas untuk menafsir berdasarkan pengetahuan, keyakinan atau tradisi dan pemahanan keagamaan yang dimiliki. Tafsiran terhadap peristiwa itu juga bisa bervariasi berdasarkan realitas dampak bencana.

Yang menarik bahwa kawasan pantai (Beberapa desa dan kecamatan sekitar pantai selatan) justru tingkat kerusakannya rendah, seperti di Sanden dan Parangtritis. Sementara kawasan Jetis, Bambanglipuro, Pleret dan Imogiri yang sudah cukup jauh dari pantai selatan sebagai pusat gempa justru mengalami kerusakan berat. Di kota Yogya sendiri sendiri tidak mengalami tingkat kerusakan yang sama, ada yang cukup parah misalnya disekitar Krapyak, Menukan dan terutama Kota Gede cukup parah, sedang lain relatif tidak terlalu parah. Dengan adanya perbedaan ini, baik jumlah korban dan tingkat kerusakan menimbulkan tafsiran bermacam-macam, baik yang rasional maupun irasional. Baik yang berdasar pada ilmu pengetahuan maupun berdasar pada mitologi. Karena itu ada yang menghubungkan dengan dosa-dosa masa lalu, kondisi bangunan yang memang sudah tua dan rapuh, tetapi yang masih baru dan terlihat kokoh pun tidak sedikit yang rusak berat alias amruk. Kerusakan parah gedung pemerintah dihubungkan dengan praktek korupsi proyek pembangunan melalui

pengurangan semen, penurunan ukuran besi, penipisan ketebalan aspal dan sebagainya.

Oleh karena itu, berbagai tafsiran yang bersifat bebas tersebut penting untuk dipetakan dan diketahui bersama, agar kita makin arif, cermat dan sekaligus makin waspada, untuk melihat dan memaknai fenomena Alam sebagai ciptaan Allah SWT. Untuk itu, kita akan coba kaji sejumlah tafsiran tersebut kedalam 3 perspektif atau pandangan yang telah berkembang di tengah masyarakat kita.

TRI VARIAN: KEILMUAN, TEOLOGI DAN MITOLOGI

Secara teoritik ada 3 varian persepsi dalam memandang fenomena gempa bumi yang kemudian menyebabkan bencana dahsyat berupa kehilangan nyawa, luka-luka dan kerusakan fisik.

Pertama, Kacamata ilmu pengetahuan dan teknologi. Perspektif ini memandang bahwa kejadian itu sebagai fenomena alam biasa. Basisnya pada teori ilmu pengetahuan, geologi yang telah diuji dalam proses penelitian ilmiah, bahwa gempa bumi terjadi karena pergeseran lempengan bawah laut yang berada di Laut Selatan.

Dengan kacamata memandang bahwa kerusakan parah di kawasan Bambanglipuro misalnya, sesungguhnya karena berada di atas zona patahan yang rawan gempa. Pakar dari Tim Teknik Geologi UGM menjelaskan bahwa gempa tektonik itu mengakibatkan kerusakan dahsyat, karena mengaktifkan patahan opak dan patahan di sekitarnya yang telah tertimbun material gunung merapi. Pada patahan itu terjadi dorongan ke utara, dan ketika energi tidak bisa terakomodasi lagi, energi itu akan dilepaskan dalam bentuk getaran yang kemudian diekspresikan sebagai pusat gempa. Getaran itu selanjutnya akan terdistribusi sepanjang patahan kali opak sehingga kerusakan terparah berada di sepanjang garis patahan, yaitu Pundong-Imogiri-Prambanan-Gantiwarno.³ Walaupun gempa itu berkekuatan 5,9 Skala Richter (SR), jauh di bawah Gempa disertai Tsunami di Aceh yang mencapai 7,9 SR. Namun karena karakter geologinya

seperti itu sehingga menimbulkan kerusakan yang dahsyat pula.

Demikian pula di kota Yogyakarta yang terkena getaran, digerakkan oleh patahan-patahan kecil yang ada disekitar patahan kali opak yang terbentuk sejak sekitar lima juta tahun yang lalu. Patahan yang telah terkubur oleh endapan gunung merapi ini berada di bawah daerah Sleman, Kota Jokja dan Bantul. Jadi daerah ini merupakan *graben* (amblesan), hanya tidak terlihat lagi karena terisi oleh material vulkanik gunung merapi. Karena itu, banyak masyarakat yang tidak tahu atau tidak paham bahwa kota dimana mereka hidup sekarang ini, berada di atas zona patahan yang lemah, sehingga sewaktu-waktu bergeser jika ada pemicunya, seperti gempa tektonik.

Penjelasan keilmuan atau akademis tentang gempa dan implikasinya di atas belum merata di kalangan masyarakat, sehingga dampak gempa masih terasa sangat misteri. Konsekuensi selanjutnya sebagian kelompok masyarakat masih mencari penjelasan lain yang hanya berbasis pada 'agama' dalam arti sempit dan tradisi atau mitos-mitos.

Kedua, kacamata teologis atau paham keagamaan. Pandangan ini memaknai bahwa apa yang terjadi, selain sebagai bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, dan betapa lemahnya manusia, sekaligus menunjukkan bahwa kejadian itu sudah merupakan ketentuan Allah SWT. Dalil yang biasa dirujuk adalah QS Al hadid, 22.

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."

Selain itu, dengan mengikuti tafsir sejumlah ulama, bahwa apa yang terjadi belumlah merupakan azab, seperti yang pernah ditumpakan pada umat Nabi Daud, Nuh, dan Luth. Tetapi masih sebatas

³ Lihat Kompas, 7 Juni 2006, hal. 23. Bambanglipuro, Patahan yang tertimbun material merapi.

musibah dan cobaan dari Allah SWT. Dengan alasan itu, dalil yang sering dilansir kemudian adalah surah Al Baqarah ayat 155.

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Menurut salah seorang aktifis kebudayaan, peristiwa Sabtu kelabu itu merupakan dialog Tuhan dengan hamba-Nya, sebuah peringatan sekaligus ujian bagi semua. Bagi korban, bukan hanya ujian tapi latihan bersikap sabar dan ikhlas. Sedang bagi yang tidak terkena musibah justru merupakan ujian yang sesungguhnya, seperti yang diungkapkan oleh Sartre (1905-1980), “orang miskin tak tahu bahwa fungsi mereka di dunia ini adalah untuk menguji kedermawanan orang berada.” Kalau ungkapan filosofis Sartre ini dikontekstualisasi pada gempa bumi bulan lalu, maka orang yang terkena bencana, sesungguhnya menjadi batu ujian akan kedermawanan atau tingkat solidaritas terhadap orang yang tidak terkena bencana. Sayangnya masih banyak warga masyarakat kita yang belum tersadar, seolah bencana hanya ujian bagi mereka yang tertimpa musibah, padahal kedemawanan kitalah yang diuji oleh Tuhan.⁴

Kalau kita merujuk pada sejumlah pernyataan para tokoh agama di tanah air, apa yang menimpa masyarakat kita, masih dikategorikan sebagai musibah atau cobaan dari Allah SWT. Jadi bukan azab dari Allah kepada kaumnya seperti yang pernah menimpa umat terdahulu.⁵ Seperti kejadian yang dialami kaum Aad dan Tsamut yang suka menyombongkan diri, sebagaimana diceritakan dalam al Qur'an Surah Fushshilat ayat 15-17.

Ketiga, Kacamata Mitologi yang menyatakan bahwa gempa tersebut sebagai bentuk kemarahan penguasa Laut Selatan, Nyi

Roro Kidul yang murka atas perlakuan tidak adil dari masyarakat, dimana lebih memperhatikan Gunung Merapi dibanding dengan sang putri. Senagaimana yang banyak dilakukan oleh kelompok masyarakat yang melakukan ritual-ritual untuk menjinakkan Gunung Merapi yang sedang membara, dan telah beberapa bulan terakhir memuntahkan lava pijar dan awan panas (*Wedhus Gembel*).

Mitologi yang lain mengatakan bahwa Ngayogyakarta Hadiningrat ditegur melalui dua kuil modern terbaru, yaitu Saphir Square dan Ambarukmo Plaza yang mengalami kerusakan cukup parah. Ambarukmo plaza dibangun di kawasan warisan budaya Kraton yang seharusnya dijaga dan dihormati. Tanah itu pun konon milik pribadi HB VII, sehingga kerabat merasa kurang nyaman dengan kuil berhala konsumsi tersebut. Dengan mitologi ini ditafsirkan bahwa ibu pertiwi murka dan menghardik putra-putrinya dengan membiarkan lempeng benua itu bergerak, saling menunjam dan melepaskan keperkasaan energi primer berkekuatan 6,2 SR. Baginya sudah saatnya kuil berhala konsumsi di Ngayogyakarta Haningrat itu dirobohkan, demi keselamatan rakyat. Jadi dua kuil kembar itu Saphire dan Ambarukmo Palaza ditegur sang ratu dengan keretakan, keruntuhan dan kehancuran. Apa yang terjadi tersebut mengajak kita untuk kembali ke jati diri, karena telah lebih dari 5 ribu nyawa telah dipersembahkan kepada dewa nafsu, konsumtif dan modern. Hal ini merupakan persembahan terbesar sepanjang sejarah kerajaan mataram, atau sejak Pangeran Mangkubumi meletakkan istananya di atas areal Kraton sekarang ini. Mataram yang lupa akan jati diri itu adalah nagari yang bergerak tanpa roh dan mitologi, serta dengan limpahan barang konsumsi saja.⁶

Dimensi mitologi ini bukan berarti kita percaya sepenuhnya terhadap idenya

⁴ Lihat Mardiyanto, *Turisme Bencana*, Kompas, 7 Juni 2006. hal. C.

⁵ Hal ini dikemukakan oleh Ketua PP Muhammadiyah Prof. Din Syamsuddin pada malam Muhasabah di Masjid Besar Kauman, 1 Juni 2006 yang juga dihadiri oleh Wakil Presiden M. Yusuf Kalla.

⁶ Lihat E. Subangun, *Mataram kembali ke jati dirimu*. Kompas, 7 Juni 2006. hal. 6.

tersebut dia atas, tetapi berangkat dari kenyataan bahwa, meskipun Jogja dikenal sebagai kota pendidikan dan pergerakan Islam modern, tetapi dimensi mitologi tetap hidup di tengah masyarakat dengan sejumlah ciri tersebut di atas. Namun demikian pada saat bersamaan perspektif mitologi juga tetap memperoleh penganut atau komunitas yang besar. Untuk menghadapi bencana alam perlakuan mereka terhadap alam pun berbeda, antara lain dengan selamatan gunung (ritual *petri redi*).⁷ Caranya dengan memberikan syarat seperti kue apem, sego urip-urip, selain ada pula yang membuat janur.

INTEGRASI PERSPEKTIF: AGAMA DAN ILMU

Adanya perbedaan perlakuan terhadap setiap ancaman atau bencana yang bersumber dari alam, sangat tergantung pada pengetahuan masyarakat terhadap fenomena alam itu, Kalau warga percaya bahwa suatu tempat, apa itu gunung, laut atau pohon memiliki kekuatan gaib tersendiri. Mereka pun memperlakukan seperti layaknya tuan yang perlu diservis, diberi makanan atau sesajen. Tetapi kalau itu berangkat dari pandangan keilmuan, bahwa alam memiliki karakteristik yang dapat menimbulkan bencana, maka cara-cara ilmu pengetahuan pula yang dijadikan sebagai instrumen untuk menanggulangnya. Demikian pula halnya jika kita percaya bahwa semua itu karena kuasa Tuhan, namaun manusia wajib berikhtiar untuk mencari perlindungan kepada-Nya.

Kalau kita berpandangan bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan atau terintegrasi, maka kedua pendekatan itu yang sebaiknya digunakan. Jadi jika ada bencana tidak hanya mengandalkan zikir dan doa, tetapi disertai dengan usaha, ikhtiar untuk menghindar atau menanggulangi bencana tersebut. Ke sanalah arah ummat Islam yang percaya bahwa dibalik dari semua peristiwa itu ada hikmah, ada pembelajaran dari Allah SWT, kepada hambanya yang wakilkan pada alam semesta. Untuk selanjutnya bagi orang beriman,

⁷ Cara seperti ini dilakukan oleh Warga Sidorejo, Klaten Jawa Tengah untuk menghadapi letusan Gunung Merapi, Kompas 12 Juni 2006.

mengagumi alam semesta dengan pujian kepadanya, dan senantiasa bersyukur kapan dan dimana saja mereka berada.⁸

Dengan demikian kesadaran bahwa apa yang terjadi memang sudah menjadi kehendak Allah, dan kehendak itu sudah ditumpangkan pada alam yang Ia telah ciptakan sendiri. Manusialah yang harus mempelajari fenomena alam itu, lalu menghindari, mengurangi resiko akan bahaya bencana Alam. Apa itu berupa gelombang pasang, letusan gunung, banjir bandang, bencana kebakaran, lonsoran tanah dan sebagainya. Allah telah memberikan fasilitas manusia untuk mengatasinya. Walaupun itu terjadi dan menimbulkan kerusakan dan kematian juga berarti adalah kehendaknya. Begitulah jalan yang ditempuh untuk menjemput hambanya menuju kaharibaannya. Semoga yang telah mendahului (wafat), kembali dengan suasana tenang dan diridhai. Allah SWT memberikan penghargaan besar kepada hambanya yang meninggal dalam keimanan dan ketenangan.⁹

Kata-kata dan ayat yang terakhir inilah yang seringkali mewarnai ritual-ritual untuk merespon bencana yang terjadi, tidak hanya di Yogyakarta, tetapi juga daerah lain terkena bencana sesudahnya. Hal ini menjadi the central value (nilai sentral), karena Islam menjadi agama mayoritas dikawasan tersebut.¹⁰

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sejumlah hal.

1. Pemaknaan masyarakat terhadap bencana, seperti gempa bumi sangat

⁸ Lihat Q. Shihab, Tafsir Al Misbah, Mizan, Bandung, QS Ali Imran ayat 191.

⁹ Lihat Surah Al Fajr ayat 27-30, karangan Quraish Shihab. Tafsir Al Misbah. Mizan, Bandung.

¹⁰ Lihat E. Shils, Center and periphery dalam Cultural Sociology, Lyn Spilman sebagai editor. BlackWell. Publishers. India.

- tergantung pada pandangan tentang relasi manusia dengan alam, bahkan Tuhan dan pengetahuan yang telah dimiliki, tidak hanya yang sifatnya mitologis, teologis tetapi juga ilmu yang berkaitan dengan kebencanaan, baik yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun non informal.
2. Kawasan yang menjadi obyek kajian ini mayoritas ummat Islam, maka dalam memaknai bencana pun sangat dipengaruhi dengan perspektif keagamaan, sebagaimana yang menjadi rujukan oleh para ulama, bahkan umara (pemerintah) dalam memaknai bencana. Mereka pun umumnya memaknai bencana sebagai cobaan atau ujian dari Allah SWT.
 3. Sekalipun apa yang diuraikan di atas sebagai respon terhadap bencana Alam yang berbasis pada pengetahuan dan pemahaman manusia, namun kita dapat mengambil pelajaran atau makna dari peristiwa itu, sehingga selain pemahaman kita terhadap apa yang terjadi semakin tepat dan proporsional, juga sekaligus untuk membangun semangat baru untuk menyongsong masa depan yang lebih baik pasca bencana.***

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2009. *The Structure and Culture of Disaster: Theory, Research and Policy*. International Seminar. Graduate School, Gadjah Mada University. Yogyakarta, 20-22 October 2009.
- Ahimsa-Putra, H.S. 1994. *Bencana Merapi: Politik Tafsir dan Tafsir Politik*. Makalah Seminar Korban Bencana Merapi dan Solidaritas Sosial. Interpretasi Antropologis. Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta
- Leaman, Oliver. 2004. *Pengantar Filsafat Islam; Sebuah Pendekatan Tematis*. Mizan, Bandung.
- Maksum, M. (Editor), 1995. *Mencari Idiologi Alternatif*. Mizan, Bandung.
- Mardiyanto, 2006. *Turisme Bencana*, Kompas, 7 Juni 2006.
- Piliang, Yasraf A. 2004. *Dunia Yang Dilipat, Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf A. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Jalasutra, Yogyakarta.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Mizan, Bandung.
- Sardar, Ziaudin dan Borin van loon. *Cultural Studies for Beginner*. Mizan, Bandung.
- Shihab, Quraish, 2003. *Wawasan Alqur'an*. Mizan, Bandung.
- Shihab, Quraish, 2005. *Tafsir Al Misbah*. Mizan, Bandung.
- Spilman, Lyn. (editor). 2002. *Cultural Sociology*. BlackWell. Publishers. India.
- Subangun, E. 2006. *Mataram kembali ke jati dirimu*. Kompas, 7 Juni 2006.
- Yamani. *Antara Al Farabi dan Khomaeni, Filsafat Politik Islam*. Mizan, Bandung.